

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

1.1.1 Latar Belakang Pengadaan Proyek

Pada era modern ini, setiap bangsa ingin maju dan berkembang. Mereka tidak menginginkan kondisinya dalam keadaan stag nasi. Bangsa yang maju ialah bangsa yang memiliki peradaban tinggi serta menguasai teknologi modern atau IPTEK.

Bangsa kita, bangsa Indonesia adalah bangsa yang besar. Bangsa yang memiliki cita-cita luhur untuk mencerdaskan kehidupan bangsa seperti yang telah diamanatkan didalam pembukaan Undang – Undang Dasar 1945 “dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan membangun manusia yang seutuhnya ini”.

Salah satu cara untuk mencerdaskan bangsa adalah melalui pendidikan. Oleh karena itu pendidikan merupakan salah satu elemen yang sangat penting dalam menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas dan berintegritas untuk mampu bersaing di dalam era globalisasi ini.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia kata pendidikan berasal dari kata ‘didik’ dan mendapat imbuhan ‘pe’ dan akhiran ‘an’, maka kata ini mempunyai arti proses atau cara atau perbuatan mendidik¹. Secara bahasa definisi pendidikan adalah proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.

Dari definisi diatas dapat kita ketahui bahwa pendidikan memiliki peran yang integral dalam setiap kehidupan manusia. Dimana pendidikan akan memberi proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang untuk persiapan di masa depannya. Pendidikan juga merupakan kegiatan yang memberi ilmu pengetahuan dan menciptakan seseorang yang berkualitas dan berkarakter melalui pengajaran dan pelatihan yang bersifat mendidik.

Tujuan pendidikan sejatinya adalah untuk membebaskan manusia dari kebodohan dan kemiskinan. Sistem pendidikan nasional pun memiliki tujuan mulia yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa dan membentuk manusia yang berkarakter serta bermoral baik. Pada tataran dunia *The International Bureau of Education* UNESCO, menetapkan ketentuan mengenai tujuan pendidikan untuk abad 21. Menurut UNESCO,

¹ <http://kbbi.web.id/didik>, pada tanggal 4 Maret 2015 pukul 10.47

pendidikan diharapkan dapat memberi kesempatan bagi peserta didik untuk mengalami 4 pilar pendidikan, yaitu :²

A. *Learning to know* : belajar untuk mengetahui

Hal ini dapat diartikan bahwa siswa harus memiliki pemahaman yang bermakna terhadap proses pendidikan mereka. Siswa harus memiliki tujuan untuk belajar dan selalu menggali hal-hal yang harus diketahuinya.

B. *Learning to do* : belajar untuk berkarya

Siswa dilatih melakukan sesuatu dalam situasi nyata yang menekankan pada penguasaan ketrampilan. Terkait dengan hal ini guru perlu untuk mendesain proses belajar mengajar yang aplikatif. Pada hakekatnya pendidikan harus membekali manusia tidak sekedar untuk mengetahui tetapi untuk lebih jauh terampil berbuat menghasilkan sesuatu hingga bermakna bagi kehidupan

C. *Learning to be* : belajar untuk berkembang utuh

Belajar sebagai proses untuk membentuk manusia yang memiliki jati dirinya sendiri. Siswa diharapkan untuk dapat mandiri dan bertanggung jawab. Selain itu pendidikan diharapkan mencetak generasi muda yang berperilaku kemanusiaan.

D. *Learning to live together* : belajar untuk hidup bersama

Siswa diharapkan dapat bersosialisasi dan berkomunikasi dalam proses pendidikan. Memupuk kebiasaan untuk hidup bersama, saling menghargai, terbuka.

Sekolah merupakan tempat paling tepat untuk mengimplementasikan 4 pilar UNESCO tersebut. Dimana sekolah menjadi cikal bakal terbentuknya generasi penerus bangsa yang cerdas dan berbudi pekerti luhur. Kementerian Pendidikan dalam peraturannya nomor 47 tahun 2008 mewajibkan setiap anak untuk bisa belajar 9 tahun, hingga lulus SLTP. Untuk itulah maka setiap anak harus mendapatkan fasilitas sekolah SLTP yang layak dalam rangka menuntaskan wajib belajar 9 tahun. Berdasarkan data APK(Angka Partisipasi Kasar) Jawa Tengah tahun 2013 terdapat 79,38 % sudah mengenyam pendidikan setingkat SLTP, untuk kota Klaten terdapat 81,58 % sudah mengenyam pendidikan setingkat SLTP.³

Berdasarkan Kementrian pendidikan dan kebudayaan tahun 2010, Keberhasilan program pembangunan pendidikan setingkat SLTP digambarkan dalam misi 5 k⁴, yang

² http://guraru.org/guru-berbagi/copas_4_pilar_pendidikan_menurut_unesco/. Pada tanggal 4 Maret 2015 pukul 11.00

³ APK/APM (angka partisipasi kasar/angka partisipasi murni) tahun 2012/2013 Kemdikbud, hlm 34

⁴ <http://www.indonesiaberpresiasi.web.id/opini/pendidikan-antara-ketertarikan-dan-kemenarikan/>. Pada tanggal 4 Maret 2015 pukul 11.47

dimaksud adalah **ketersediaan** layanan pendidik, **keterjangkauan** layanan pendidik, meningkatkan **kualitas** mutu pendidikan, mewujudkan kesetaraan untuk pendidikan, dan misi yang terakhir adalah menjamin **kepastian** mendapatkan layanan pendidikan.

Untuk itulah penulis dalam hal ini sangat mendukung peningkatan kualitas pendidikan tingkat SLTP di Klaten. Baik peningkatan fasilitas fasilitas yang ada, ketersediaan layanan pendidik dan lain sebagainya seperti yang telah dijelaskan dalam misi 5 k diatas.

1.1.2 Latar Belakang Permasalahan

SMP Negeri 2 Klaten adalah salah satu sekolah favorit di Kabupaten Klaten. Sekolah yang menjadi tujuan utama bagi setiap lulusan SD sederajat di Kabupaten Klaten, sekolah yang telah mencetak prestasi di tingkat daerah hingga tingkat nasional. SMP Negeri 2 Klaten adalah sebuah sekolah yang memiliki rangking paling tinggi di Kabupaten Klaten sejak dua dasa warsa terakhir dan peringkat 10 besar Jawa Tengah tahun 2014. Sekolah ini beralamat di jl. Pemuda Selatan no 4 Klaten. Gedung SMP Negeri 2 Klaten adalah bekas gedung sekolah Belanda (Shakol) dibangun oleh Pemerintah Belanda. Pada tahun 1951/1952 digunakan SMP Negeri 2 klaten sampai sekarang menjadi gedung SMP Negeri 2 Klaten. Tanah milik departemen Pendidikan dan Kebudayaan dan digunakan sebagai gedung SMP Negeri 2 Klaten dengan status hak pakai.



Gambar 1.1 : Tampak muka SMP N 2 Klaten (Pusat)
Sumber : <http://www.klaten.info/>



Gambar 1.2 : Tampak muka SMP N 2 Klaten
(Pondok)

Sumber : <http://www.klaten.info/>

Pada lahan yang sempit sekitar 3.619 m², SMP Negeri 2 Klaten telah mencatat prestasinya dibidang akademis maupun non akademis. Pada bidang akademis SMP Negeri 2 Klaten mencatat di tingkat nasional yaitu pada Olimpiade Sains Nasional, dan bidang non akademis 3 kali mengikuti jambore Dunia yaitu Inggris, Belanda dan Thailand. Gedung dan lahan saat ini bukan merupakan hak milik SMP Negeri 2 Klaten dengan status hak pakai yang nantinya harus dikembalikan kepada Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kab. Klaten. Selain itu dengan kondisi komplek gedung yang terpisah juga menyulitkan kegiatan belajar mengajar bagi siswa dan guru yang ada. Jarak antara komplek gedung 1 dan gedung 2 kurang lebih sekitar 500 m². Gedung 1 digunakan untuk kelas VII dengan jumlah VIII kelas, dan fasilitas pendukung (lapangan basket, ruang tari, ruang karawitan). Gedung 2 digunakan kelas IX dan fasilitas pendukung yang ada (ruang multimedia, ruang TIK, Laboratorium IPA, Laboratorium Bahasa). Dengan terpisahnya gedung maka setiap guru dan murid harus berjalan untuk mengikuti kegiatan belajar mengajar.



Gambar 1.3 : tampak satelit gedung SMP N 2 Klaten

Sumber : <http://wikimapia.org/>

Atas dasar itulah pada tahun 2008 tim Komite SMP Negeri 2 Klaten yang diketuai Drs. H. Moch. Isnaini mengajukan surat permohonan relokasi gedung SMP Negeri 2 Klaten kepada Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kab. Klaten. selanjutnya pada tahun 2009 Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kab. Klaten merespon permohonan tersebut dengan dikeluarkannya Surat Keputusan Bupati Klaten No 032/557/2009 tentang hibah lahan untuk mengatasi permasalahan yang terjadi di SMP Negeri 2 Klaten.⁵ Pada akhirnya SMP Negeri 2 Klaten yang berlahan sempit ini, oleh pemerintah daerah Kabupaten Klaten dikembangkan dengan diberikan tanah relokasi baru yang masih berwujud persawahan seluas 2,6 Ha di daerah Gayampurit, Kabupaten Klaten sekitar 1 Km dari sekolah lama. Pada masa depan tentunya potensi SMP Negeri 2 Klaten akan lebih ditingkatkan dengan adanya sarana prasarana yang lebih luas dan leluasa dalam pengembangan potensinya.

SMP Negeri 2 Klaten memiliki visi, yaitu : “Unggul dalam prestasi, mampu bersaing di era global dan terpuji dalam budi pekerti”⁶. Untuk mewujudkan visi tersebut tentunya diperlukan terobosan terobosan besar. Unggul dalam prestasi ditunjang

⁵ <http://www.klaten.info/berita/smpn-2-klaten-akan-segera-direlokasi.html>. Tanggal 7 Maret 2015 pukul 14.00

⁶ <http://smp2klaten.blogspot.com/2011/09/visi-misi-smp-n-2-klaten.html>. Tanggal 7 maret 2015 pukul 15.48

dengan tenaga pengajar yang profesional dan sarana prasarana yang memadai. Seperti yang tertulis dalam indikator keberhasilan visi sekolah tersebut, yaitu butir 5 dan 6.

5. Terwujudnya standar prasarana dan sarana pendidikan yang relevan dan mutakhir serta berstandar nasional

6. Terwujudnya standar tenaga pendidik dan kependidikan yang berstandar nasional

Untuk menunjang visi misi SMP N 2 Klaten menjadi sekolah yang bertaraf nasional dalam jangka panjang, tentunya harus terwujudnya sarana prasarana yang memadai. Untuk saat ini di gedung yang ada dengan keterbatasan lahan, SMP N 2 Klaten tidak dapat melakukan penambahan-penambahan fasilitas secara maksimal. Penambahan kelas juga diperlukan dikarenakan jumlah calon peserta didik baru yang sangat antusias mendaftar untuk bisa bersekolah di tempat ini.

Idealnya, sebuah Sekolah Menengah Pertama sekurang-kurangnya memiliki prasarana sebagai berikut ⁷:

1. ruang kelas,
2. ruang perpustakaan,
3. ruang laboratorium biologi,
4. ruang laboratorium fisika,
5. ruang laboratorium kimia,
6. ruang laboratorium komputer,
7. ruang laboratorium bahasa,
8. ruang pimpinan,
9. ruang guru,
10. ruang tata usaha,
11. tempat beribadah,
12. ruang konseling,
13. ruang UKS,
14. ruang organisasi kesiswaan,
15. jamban,
16. gudang,
17. ruang sirkulasi,
18. tempat bermain/berolahraga

⁷ <http://www.inducation.blogspot.com/2008/10/standar-sarana-dan-prasarana-sekolah.htm>. Tanggal 7 Maret 2015 pukul 11.00

Untuk sekolah dengan kegiatan intra sekolah dan ekstrakurikuler yang cukup banyak, maka kebutuhan ruang secara otomatis akan meningkat.

Menurut buku Pendidikan Pemerdekaan yang ditulis oleh Y.B Mangunwijaya, pendidikan harus mampu membekali dan mendampingi peserta didik agar⁸ :

- a. Secara perorangan menjadi pribadi yang cerdas, terampil, jujur, berakarakter, takwa dan utuh.
- b. Dari segi sosial menjadi manusia dengan rasa solidaritas dan pelibatan diri yang bertanggung jawab.

Pendidikan diarahkan pada proses emansipasi para peserta didik. Ada tiga tujuan emansipatriotik, yaitu :

- a. Manusia eksplorator : suka mencari, bertanya, berpetualang, punya keyakinan bahwa manusia yang bertanya jauh lebih tinggi tingkatnya daripada yang pintar menjawab pertanyaan-pertanyaan yang sudah ada.
- b. Manusia kreatif : pembaharu, berjiwa terbuka, dan merdeka, yaitu manusia yang kritis, kaya imajinasi, dan fantasi, dan tidak mudah menyerah pada nasib.
- c. Manusia integral : sadar akan multidimensionalitas kehidupan, paham akan kemungkinan jalan-jalan alternatif, pandai membuat pilihan yang benar atas dasar pertimbangan yang benar, dan yakin akan kebhinekaan kehidupan namun mampu mengintegrasikannya dalam suatu kerangka yang sederhana.

Pelaku utama adalah anak-anak usia sekolah menengah pertama yaitu 13-15 tahun. Untuk memenuhi tujuan dan sasaran emansipatriotik maka suasana lingkungan yang responsif bagi anak-anak terhadap sikap-sikap eksplorator, kreatif dan integral perlu diciptakan. Lalu untuk menciptakan suatu lingkungan yang responsif terhadap eksistensi anak-anak hendaknya harus dilihat melalui sudut pandang anak-anak, sebab anak-anak memiliki keterbatasan dan mereka memiliki dunia sendiri yang harus dilihat dari kacamata anak-anak, mereka bukan orang dewasa dalam ukuran mini, dimana suasana yang dicapai adalah lingkungan yang dapat memacu anak untuk tetap menjadi dirinya dan menikmati periode kehidupannya sebagai kanak-kanak sambil tetap belajar. Maka pola yang harus diterapkan untuk mencapai suatu suasana lingkungan yang responsif tersebut harus dilakukan melalui pendekatan perancangan

⁸ https://www.academia.edu/8021058/Pendidikan_Pemerdekaan_menurut_Romo_Mangun. Tanggal 8 Maret 2015 pukul 09.23

melalui pemahaman psikologi arsitektur, terutama untuk anak-anak dalam jenjang usia sekolah menengah pertama (umumnya 13-15 tahun).

I.2. Rumusan Permasalahan

Bagaimana wujud rancangan SMP N 2 Klaten berstandar nasional yang mampu menjadi sarana bereksplorasi dan stimulasi belajar yang ditransformasikan pada perancangan tata ruang dalam dan tata ruang luar melalui pendekatan psikologi arsitektur?

I.3. Tujuan dan Saran

I.3.1. Tujuan

Mewujudkan rancangan bangunan SMP N 2 Klaten yang bertaraf nasional yang mampu menjadi sarana bereksplorasi dan stimulasi belajar yang ditransformasikan pada perancangan tata ruang dalam dan tata ruang luar melalui pendekatan karakter psikologi arsitektur untuk anak-anak.

I.3.2. Sasaran

Untuk mencapai tujuan tersebut terdapat beberapa hal yang menjadi sasaran dalam merancang SMP N 2 Klaten ini. Sasaran tersebut yaitu:

1. Mengkaji pengertian, fungsi, studi tipologi, persyaratan, dan standar-standar, serta teori-teori lain mengenai sekolah menengah pertama berstandar nasional
2. Peninjauan khusus mengenai lokasi perancangan SMP N 2 Klaten
3. Mencari teori-teori yang berhubungan dengan tata ruang luar dan tata ruang dalam, serta teori-teori arsitektural khususnya psikologi arsitektur yang dipakai untuk penyelesaian masalah.
4. Membuat analisis-analisis yang dipergunakan dalam perencanaan dan perancangan SMP N 2 Klaten yang edukatif dengan menitikberatkan aspek kenyamanan dan psikologi arsitektur.
5. Membuat konsep berdasarkan analisis mengenai pengolahan tata ruang luar dan tata ruang dalam yang mampu menjadi sarana bereksplorasi dan stimulasi belajar
6. Membuat desain skematik berdasarkan konsep pengolahan tata ruang dalam dan tata ruang luar SMP N 2 Klaten.

I.4. Lingkup Studi

I.4.1. Materi Studi

Pembahasan dalam penulisan materia studi melingkupi penekanan pada aspek dasar arsitektural yang ingin dicapai, yaitu pengolahan tata ruang luar dan tata ruang dalam yang mampu menjadi sarana bereksplorasi dan stimulasi belajar. Bagian-bagian ruang luar dan ruang dalam yang akan diolah adalah hubungan antara ruang dan bagian-bagian arsitektural yaitu meliputi opening, natural fokus, seeing the light (pencahayaan), green space, bentuk, jenis bahan, warna dan tekstur.

I.4.2. Pendekatan Studi

Penyelesaian penekanan studi akan dilakukan dengan pendekatan analogi tatanan ruang dalam dan luar berdasarkan gagasan desain arsitektur sekolah menengah pertama bertaraf internasional dan Psikologi Arsitektur untuk anak-anak yang mampu menjadi sarana bereksplorasi dan stimulasi belajar.

I.5. Metode Studi

I.5.1. Pola Prosedural

Metode yang digunakan untuk menyelesaikan masalah adalah :

1. Studi komperasi

Mempelajari kebutuhan dan kekurangan pendidikan sekolah seni yang ada.

2. Studi Literatur

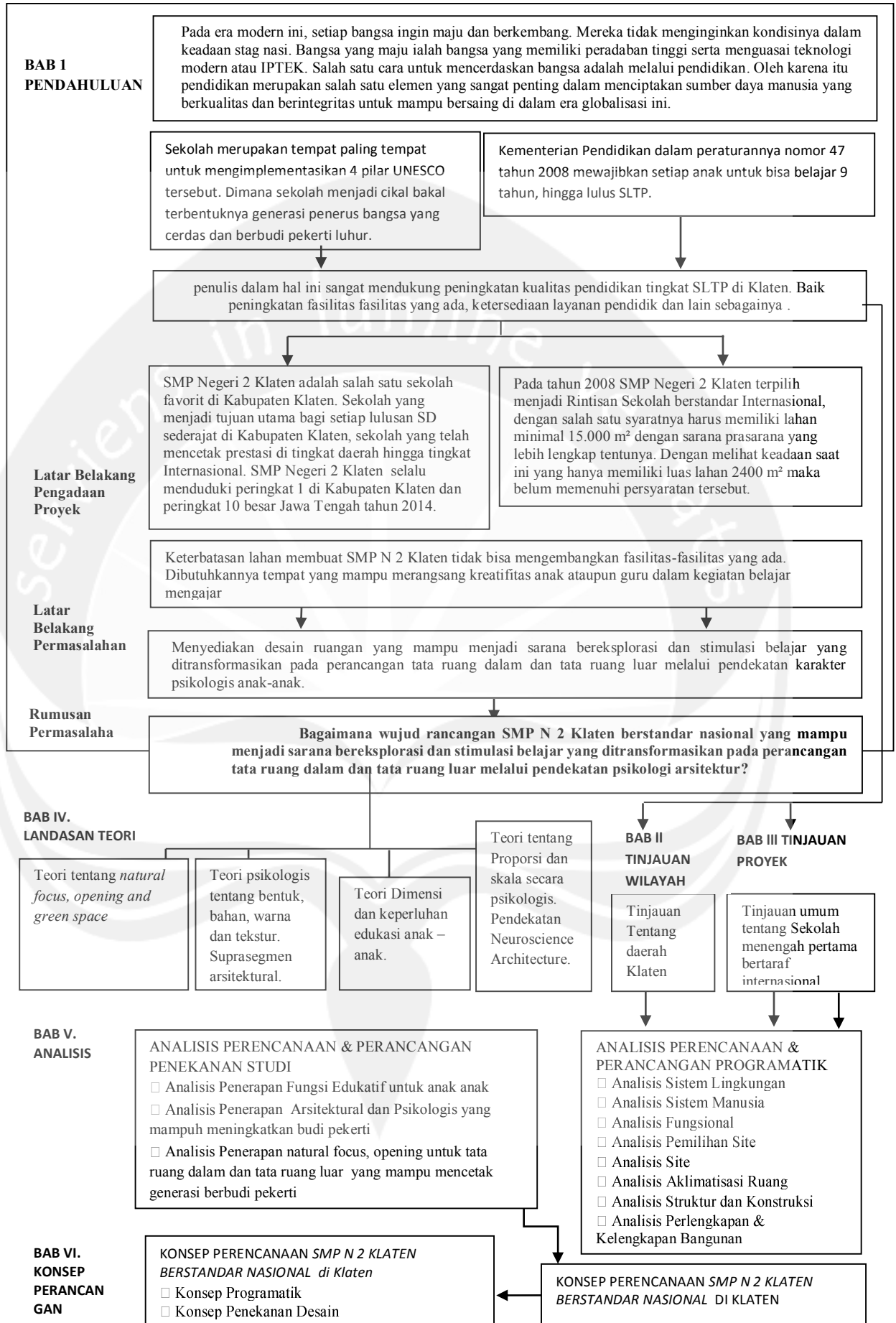
Mengumpulkan segala teori yang berhubungan dengan perencanaan dan perancangan pendidikan SMP dan Psikologi Arsitektur.

3. Analisis

Menganalisis data berdasarkan teori-teori yang ada untuk pemecahan masalah. Analisis termasuk sistem programatik, sistem manusia, lokasi dan tapak, perencanaan tapak, perencanaan tatanan ruang dalam dan ruang luar , analisis penekanan studi.

1.5.2 Tata Langkah

S



I.6. Sistematika Penulisan

Bab I : Pendahuluan Berisi tentang latar belakang pengadaan proyek, latar belakang permasalahan, rumusan masalah, tujuan dan sasaran, lingkup studi, metode studi, dan sistematika penulisan.

Bab II : Tinjauan Umum Sekolah Menengah Pertama Berisikan kajian teori umum tentang pengertian, fungsi, tipologi, tinjauan terhadap objek sejenis, persyaratan, kebutuhan/tuntutan, peraturan pemerintah, standar-standar perencanaan dan perencanaan, serta teori-teori lain mengenai *Sekolah Menengah Pertama*.

Bab III : Tinjauan Kawasan / Wilayah Tinjauan Khusus mengenai wilayah (lokasi) perancangan *Sekolah Menengah Pertama* dalam hal ini Kota Klaten. Pembahasan berisi tinjauan mengenai kondisi administratif, kondisi geografis dan geologis, kondisi klimatologis, kondisi sosial budaya dan ekonomi, kebijakan tata ruang kawasan, kebijakan tata bangunan, kondisi elemen perkotaan, kondisi sarana dan prasarana, kondisi kawasan, dan kondisi infrastruktur utilitas.

Bab IV : Landasan Teori Berisi tentang teori-teori yang berhubungan dengan tata ruang luar dan tata ruang dalam, serta teori-teori arsitektural khususnya Psikologis Anak yang dipakai untuk penyelesaian masalah dan pada bangunan *Sekolah Menengah Pertama*.

Bab V : Analisis Berisi tentang analisis-analisis yang dipergunakan dalam perencanaan dan perancangan *Sekolah Menengah Pertama* di Klaten meliputi analisis site, program kegiatan, analisis kebutuhan ruang, hubungan antar ruang, perancangan tata ruang, struktur dan konstruksi, penampilan bangunan, dan analisis perlengkapan dan kelengkapan bangunan.

Bab VI : Konsep Perencanaan dan Perancangan Berisi tentang konsep dasar perencanaan dan perancangan bangunan *Sekolah Menengah Pertama* di Klaten yang merupakan hasil dari analisis untuk diterapkan dalam bentuk fisik bangunan.